

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bawang merah merupakan salah satu komoditas hortikultura penting di Indonesia yang dikonsumsi oleh sebagian besar penduduk tanpa memperhatikan tingkat sosial. Kebutuhan masyarakat Indonesia akan bawang merah terus meningkat dan berkembangnya industri yang membutuhkan bahan baku bawang merah. Oleh karena itu, komoditas bawang merah memiliki nilai ekonomis tersendiri. Berikut tabel data perkembangan produksi dan luas panen bawang merah di Indonesia tahun 2014 - 2018.

Tabel 1. Produksi, Luas Panen dan Produktivitas Bawang Merah di Indonesia Tahun 2014 – 2018.

Tahun	Produksi (Kuintal)	Luas Panen (Ha)	Produktivitas (Kw/Ha)
2014	12.339.838	120.704	102,23
2015	12.291.842	122.126	100,64
2016	14.468.602	149.635	96,69
2017	14.701.546	158.172	92,94
2018	15.034.364	156.779	95,89

Sumber: (Kementrian Pertanian, 2018)

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa produktivitas bawang merah di Indonesia mengalami penurunan dari tahun 2014 hingga tahun 2017 meskipun tahun 2018 produktivitas kembali meningkat. Produktivitas bawang merah yang menurun juga mempengaruhi penerimaan petani bawang merah ketika musim panen. Peningkatan produksi bawang merah di Indonesia setiap tahun disebabkan oleh jumlah permintaan yang terus bertambah. Hal tersebut dikarenakan, bawang merah merupakan komoditas sayuran yang mutlak dibutuhkan setiap hari untuk kebutuhan rumah tangga maupun industri seperti restoran, dan catering.

Tercermin dari tingginya produksi bawang merah di Indonesia, bawang merah di Jawa Tengah memiliki potensi lahan untuk pengembangan bawang merah. Menurut Kepala Dinas Pertanian dan Perkebunan Provinsi Jawa Tengah, Jawa Tengah merupakan produsen bawang merah terbesar di Indonesia. Pada Tahun 2018 komoditas yang paling mendominasi produksi tanaman sayur dan buah semusim di Jawa Tengah adalah bawang merah (4,46 juta kuintal) (Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah, 2019). Berikut luas panen, produksi dan produktivitas bawang merah di beberapa kabupaten di Provinsi Jawa Tengah dari tahun 2016 sampai 2018.

Tabel 2. Data Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Bawang Merah di Jawa Tengah Tahun 2016 - 2018

Kabupaten/ Kota	Luas Panen (Ha)			Produksi (Kw)			Produktivitas (Kw/Ha)		
	2016	2017	2018	2016	2017	2018	2016	2017	2018
Grobogan	904	1.293	1.235	79.818	120.453	123.283	88,29	93,15	99,82
Pati	3.092	3.615	2.541	350.692	394.725	270.722	113,41	109,19	106,54
Demak	6.218	6.326	5.235	599.053	533.539	432.766	96,34	84,34	82,66
Temanggung	1.675	1.440	1.309	136.983	110.282	104.368	81,78	76,58	79,73
Kendal	3.331	3.444	1.981	320.936	318.863	184.334	96,34	92,58	93,05
Tegal	1.834	2.306	1.901	193.653	225.026	161.271	105,59	97,58	84,83
Brebes	32.434	29.017	28.710	3.386.832	2.725.988	3.037.730	104,42	93,94	105,81

Sumber: BPS Provinsi Jawa Tengah

Tabel 2 diatas menunjukkan bahwa, tanaman bawang merah di Kabupaten Brebes dengan kabupaten lainnya mengalami perbedaan dalam jumlah produksi dan luas panen yang sangat signifikan. Meskipun memiliki luas panen dan produksi bawang merah yang sangat tinggi dibandingkan dengan kabupaten lainnya, bawang merah di Kabupaten Brebes dalam kurun waktu tiga tahun

terakhir masih rendah dibandingkan dengan Kabupaten Pati dalam hal produktivitas. Kabupaten Brebes sebagai sentra bawang merah terbesar di Indonesia telah memberikan kontribusi 18,5% produksi nasional atau 57% dari produksi Jawa Tengah (Kementerian Pertanian Republik Indonesia, 2018).

Kabupaten Brebes sebagai sentra utama produksi bawang merah dalam beberapa tahun terakhir produktivitas tanaman bawang merah mengalami fluktuasi. Hal tersebut dipengaruhi beberapa faktor seperti kondisi cuaca yang tidak menentu dengan turunnya hujan secara terus-menerus sehingga berpotensi tanaman bawang terkena penyakit karena bawang merah merupakan tanaman yang bersifat musiman. Selain itu penggunaan pestisida yang berlebihan ketika masa tanam bawang merah mempengaruhi unsur hara pada lahan sehingga tingkat kesuburan tanah menjadi berkurang. Serangan hama dan penyakit menjadi salah satu faktor penyebab rendahnya produktivitas bawang merah (Garret, Dendy, Frank, Rouse, & Travers, 2006). Berikut tabel produksi, luas panen dan produktivitas bawang merah di beberapa kecamatan di Kabupaten Brebes.

Tabel 3. Data Produksi, Luas Panen, dan Produktivitas Bawang Merah di Beberapa Kecamatan di Kabupaten Brebes Tahun 2016-2018.

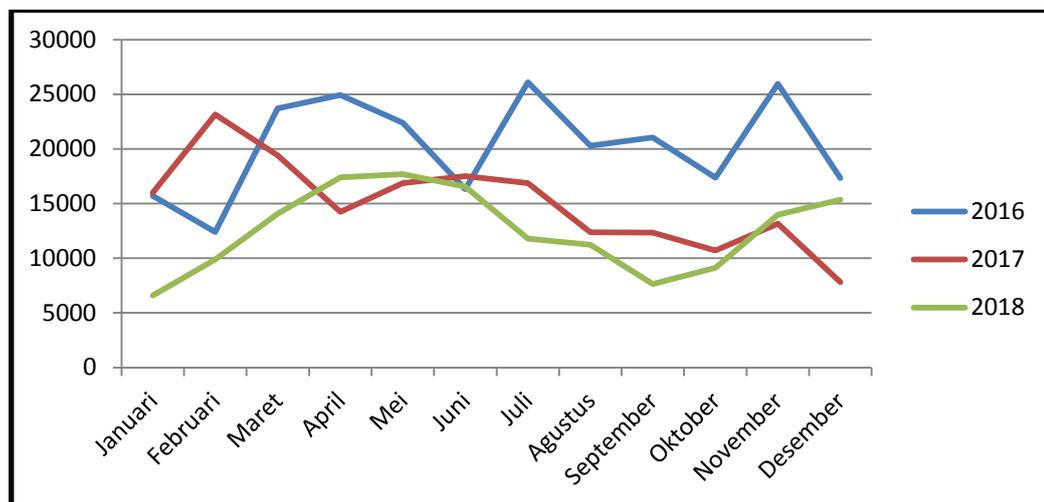
Kecamatan	Luas Panen (Ha)			Produksi (Kw)			Produktivitas (Kw/Ha)		
	2016	2017	2018	2016	2017	2018	2016	2017	2018
Bantarkawung	129	110	166	16.031	12.456	14.940	124,27	113,24	90
Larangan	8.721	5.083	7.001	876.924	490.419	688.450	100,55	96,48	98,34
Ketanggungan	1.665	1.940	1.946	249.750	244.804	224.130	150	126,19	115,17
Banjarharjo	124	146	106	14.243	12.225	11.800	114,86	83,73	111,32
Losari	657	1.186	653	66.694	97.209	67.970	101,51	81,96	104,09
Tanjung	2.292	2.294	1.581	209.785	207.692	148.020	91,53	90,54	93,62
Kersana	1.040	780	1.178	95.281	65.277	112.570	91,62	83,69	95,56
Bulakamba	3.137	4.030	4.288	291.932	341.321	438.030	93,06	84,69	102,15
Wanasari	8.675	7.094	5.519	906.750	587.900	669.070	104,52	82,87	121,23
Songgom	781	947	615	99.582	121.793	79.850	127,38	128,61	129,84
Jatibarang	1.637	2.197	1.644	173.075	226.337	186.860	105,73	103,02	113,66
Brebes	3.576	3.210	4.013	386.885	318.555	396.040	108,19	99,24	98,69
Jumlah	32.434	29.017	28.710	3.386.832	2.725.988	3.037.730	104,42	93,94	105,81

Sumber: (BPS Kabupaten Brebes, 2019)

Kecamatan Wanasari sebagai kecamatan dengan produksi bawang merah tertinggi di Kabupaten Brebes memberikan kontribusi produksi dibandingkan dengan kecamatan lainnya. kontribusi produksi tahun 2016 sebesar 26,77%, tahun 2017 sebesar 21,56% dan 22,02% ditahun 2018. Melihat produksi bawang merah yang selalu berubah-ubah mempengaruhi harga bawang merah ketika panen.

Pada saat produksi bawang merah melimpah maka harga bawang merah ketika panen menjadi rendah, sedangkan pada saat produksi bawang merah rendah maka harga bawang merah ketika panen menjadi tinggi. Menurunnya harga bawang merah membuat petani mengalami kerugian. Data dari Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kabupaten Brebes, harga bawang merah di Kabupaten Brebes dalam tiga tahun terakhir mengalami fluktuasi. Rata-rata harga bawang

merah pada tahun 2016 sebesar Rp 20.296/kg, pada tahun 2017 sebesar Rp 15.037/kg, dan pada tahun 2018 sebesar Rp 12,609/kg. Berikut kurva perkembangan harga bawang merah di Kabupaten Brebes menurut bulan dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1. Grafik Perkembangan Harga Bawang Merah di Kabupaten Brebes
Sumber: Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kabupaten Brebes.

Gambar 1 menunjukkan bahwa harga bawang merah tahun 2018 menjadi yang terendah terjadi pada bulan Januari dengan harga rata-rata Rp 6.597/kg dan tertinggi pada bulan Juli tahun 2016 yaitu mencapai Rp 26.111/kg. Menurut Ningsih, Kassa, dan Howara (2013) produksi melimpah dan harga bawang menjadi rendah sedangkan produksi rendah dan harga bawang tinggi, upaya untuk mengendalikan harga yang berfluktuasi, perlu dilakukan usaha pengawetan yang mendatangkan keuntungan. Mengurangi kerugian yang disebabkan harga bawang merah yang menurun saat panen raya dilakukan pengolahan bawang merah. Tujuan dari pengolahan bawang merah adalah untuk mengawetkan dan mempertahankan mutu bawang merah.

Di Indonesia banyak industri rumahan yang mengolah bawang merah segar. Bawang merah dapat diolah menjadi bawang goreng, sambal bawang maupun kerupuk bawang. Salah satu inovasi olahan bawang merah yang belum banyak dikembangkan adalah pasta bawang merah. Olahan pasta bawang merah ini berbeda dengan bawang goreng, sambal bawang maupun kerupuk bawang. Olahan bawang goreng digunakan sebagai pelengkap pada makanan, sedangkan pasta bawang merah dapat digunakan sebagai bumbu masakan. Pengolahan bawang merah menjadi berbagai jenis olahan dapat memberikan nilai ekonomis yang tinggi daripada bawang merah yang tidak diolah (Arum, 2018)

Produk olahan bawang merah yang diproduksi adalah pasta bawang merah dengan kemasan 100 gram dan 200 gram. Perbedaan kemasan 100 gram dan 200 gram dapat digunakan sesuai dengan kebutuhan masing-masing. Kemasan 100 gram lebih praktis digunakan untuk kebutuhan rumah tangga, sedangkan kemasan 200 gram mayoritas digunakan oleh para pedagang makanan. Ketua Kelompok Tani Sidomakmur Bapak Juwari menyebutkan inovasi pembuatan bumbu pasta bawang merah dibuat sebagai bentuk terobosan menyiasati fluktuasi harga bawang merah yang tidak menentu dan bawang merah yang memiliki kelebihan pasokan (*overload*) pada saat panen.

Salah satu agroindustri yang melakukan pengolahan bawang merah adalah Kelompok Tani Sidomakmur. Kelompok Tani Sidomakmur merupakan kelompok tani bawang merah dan memiliki badan usaha yaitu PT. Sinergi Brebes Inovatif (SBI). Agroindustri PT. Sinergi Brebes Inovatif dibangun pada akhir tahun 2017. Agroindustri PT. SBI telah memiliki badan hukum yang terdaftar pada tanggal 26 April 2018. Di Kabupaten Brebes sendiri Agroindustri PT. SBI menjadi satu-

satunya yang mengolah bawang merah menjadi produk pasta bawang merah. Mengubah komoditas menjadi produk olahan dapat menjaga pasokan komoditas dalam bentuk produk olahan sepanjang waktu dan terdistribusi lebih luas. Adanya kegiatan berbasis industri juga dapat tercipta nilai tambah ekonomi antara lain peningkatan pendapatan petani, terciptanya lapangan kerja dan meningkatkan pendapatan daerah.

Pabrik tersebut berlokasi di Desa Sidamulya, Kecamatan Wanasari, Kabupaten Brebes. Lokasi tersebut berada di daerah pedesaan dan akses menuju lokasi mudah dilewati oleh kendaraan seperti motor, mobil maupun truk. Pengunjung juga dapat berkunjung ke pabrik pengolahan dan membeli produk pasta bawang merah. Produk tersebut tidak menggunakan bahan pengawet dan masa simpan produk dapat mencapai satu tahun. Pemasaran yang dilakukan agroindustri adalah ke industri makanan di Tangerang dan sudah menembus pasar ekspor produk ke Jeddah, Arab Saudi. Agroindustri PT. SBI memiliki fasilitas sanitasi untuk limbah kulit bawang merah yang akan diolah menjadi pupuk. Fasilitas penunjang yang dimiliki agroindustri tersebut masih belum cukup seperti belum terdapat kios penjualan produk, kurangnya promosi mengenai produk pasta bawang merah dan sumber daya manusia yang bekerja secara profesional masih sedikit. Sebagai agroindustri baru perlu adanya strategi pengembangan dengan mengetahui beberapa faktor yang ada. Mendeskripsikan beberapa faktor kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman yang dihadapi Agroindustri PT. Sinergi Brebes Inovatif, membuat strategi alternatif yang dapat diterapkan serta memberikan strategi prioritas bagi agroindustri agar lebih berkembang.

Berdasarkan kondisi tersebut, penulis tertarik untuk mengetahui berapa besar biaya, penerimaan dan keuntungan yang diperoleh PT. SBI (Sinergi Brebes Inovatif) dari pengolahan bawang merah segar menjadi pasta bawang merah dan bagaimana strategi pengembangan yang dilakukan oleh PT. Sinergi Brebes Inovatif serta membandingkan besarnya nilai tambah pada pasta bawang merah antara kemasan 100 gram atau 200 gram.

B. Tujuan Penelitian

1. Menganalisis biaya, penerimaan, dan keuntungan pada pasta bawang merah di PT. Sinergi Brebes Inovatif.
2. Menganalisis nilai tambah pasta bawang merah.
3. Menganalisis strategi pengembangan Agroindustri PT. Sinergi Brebes Inovatif.

C. Kegunaan

1. Bagi penulis, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan melatih kemampuan analisis mengenai strategi pengembangan dan nilai tambah pada olahan bumbu pasta bawang merah.
2. Bagi pihak manajemen PT. SBI (Sinergi Brebes Inovatif), penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan mengenai strategi dalam pengembangan perusahaan.
3. Bagi pemerintah, dengan adanya penelitian ini dapat memberikan masukan dalam pengembangan usaha baru tersebut.
4. Bagi pihak lain, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan sumber referensi dalam penelitian yang sejenis.